

NASKAH ORISINAL

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu

Eko Budi Santoso^{1,*} | Arwi Yudhi Koswara¹ | Vely Kukinul Siswanto¹ | Inna Hidayani¹ | Fellyta Zahrah Anggarini¹ | Aulia Rahma¹ | Andika Mahendra Arrianta¹ | Mohammad Ramdan¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Eko Budi Santoso, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Alamat

Laboratorium Pengembangan Wilayah, Pesisir dan Lingkungan, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat desa yang memiliki fungsi sebagai atribut produk wisata. Berdasarkan wawancara dengan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu terdapat permasalahan terkait kelembagaan dan sumber daya manusia. Maka, kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur dimana Kampung Susu Lawu berada dilakukan melalui pelatihan dan simulasi dengan berfokus meningkatkan / memberdayakan masyarakat Kampung Susu Lawu khususnya POKDARWIS (kelompok sadar wisata) sebagai pemandu wisata di Kampung Susu Lawu. Hasil menunjukkan adanya respon positif stakeholder serta partisipasi aktif masyarakat yang cukup tinggi dalam mengikuti Pelatihan Pemandu Wisata selama 2 (dua) hari dengan 2 (dua) kegiatan yaitu pemaparan materi dan simulasi. Adapun luaran yang dihasilkan yaitu berupa Buku Saku Pemandu Wisata yang akan dibagikan kepada peserta pelatihan guna sebagai media cetak materi-materi yang praktis, tampilannya menarik, mudah dibawa kemana pun, dan mampu membuat peserta lebih mendalami materi terkait pemandu wisata.

Kata Kunci:

Pemandu Wisata, Kelompok Sadar Wisata, Pengembangan SDM, Kampung Susu Lawu.

1 | PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran karena pengembangan pariwisata secara menyeluruh diharapkan akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah-daerah yang menjadi

destinasi wisata^[1]. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU No. 10 Tahun 2009). Menurut Herman V. Schular, pariwisata adalah serangkaian kegiatan terutama yang berkaitan dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui jalur lalu lintas di suatu negara, kota, dan daerah tertentu^[2].

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat adalah melalui pengembangan desa wisata^[3]. Desa Wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat desa yang memiliki fungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema^[4]. Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya merupakan milik masyarakat yang dikelola dengan baik dan mempertimbangkan aspek-aspek penting seperti : (1) aspek keuangan, (2) aspek sumber daya manusia, (3) aspek pengelolaan, (4) aspek pasar, dan (5) aspek material. Dalam pengelolaan desa wisata diperlukan keahlian sumber daya manusia yang baik^[5].

Pengembangan desa wisata memerlukan dukungan sumber daya manusia yang paham dan berkompeten di bidang Pariwisata. Menurut Pajriah, keberadaan sumber daya manusia (SDM) berperan penting dalam pengembangan pariwisata^[1]. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). SDM pariwisata merupakan semua unsur manusia yang mendukung kegiatan pariwisata berupa pelayanan untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, serta memberi dampak positif bagi perekonomian^[6]. Keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mendukungnya. Tuntutan untuk profesionalisme tenaga kerja semakin meningkat bukan hanya antar individu melainkan juga antar daerah yang menjadikan kegiatan pengembangan sumber daya manusia pariwisata sangat penting dan strategis^[7]. Keberadaan sumber daya manusia yang handal mampu menjadi pendorong dan penggerak kegiatan pariwisata di daerah. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kemampuan sumber daya manusia di desa wisata perlu ditingkatkan kualitas dan kemampuannya.

Magetan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magetan memiliki banyak objek daya tarik wisata mulai dari wisata alam (Gunung Lawu, Telaga Sarangan, Telaga Wahyu, dll) dan wisata buatan (Candi Sadon, Pentirtaan Dewi Sri, Candi Simbatan, dll). Salah satu wisata buatan yang memiliki potensi menjadi objek daya tarik wisata unggulan adalah Kampung Susu Lawu.

Kampung Susu Lawu atau KSL merupakan konsep daerah agrowisata yang diresmikan pada tanggal 26 November 2020. Kampung Susu Lawu terletak di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. KSL merupakan wisata alam yang terintegrasi, dengan dilengkapi sentra peternakan sapi perah, paket wisata pendakian gunung Lawu, sentra olahan susu, kawasan pertanian dan fasilitas lainnya.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan desa wisata adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan kampung wisata, dimana sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan pengelolaan desa wisata^[5]. Berdasarkan wawancara dengan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu terdapat permasalahan terkait kelembagaan dan sumber daya manusia. Kelembagaan Kampung Susu Lawu yang saat ini dikelola oleh POKDARWIS masih belum terbentuk secara maksimal dan belum sempurna sehingga menyebabkan kurang maksimalnya pengelolaan objek daya tarik wisata Kampung Susu Lawu. Selain itu permasalahan sumber daya manusia terkait kemampuan masyarakat sebagai pemandu wisata juga dirasa kurang, hal ini disebabkan mayoritas masyarakat merupakan petani dan peternak.

Disisi lain, Pemerintah Kabupaten Magetan dan swasta yang terlibat dalam pengembangan Kampung Susu Lawu tidak memiliki fokus dalam pelatihan pemandu wisata sehingga diperlukan pelatihan khusus dari pihak lain. Hal-hal tersebut sangat penting untuk ditangani karena kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan kelembagaan dan desa wisata akan sangat menentukan keberhasilan sebuah desa wisata^[5].

Berdasarkan uraian permasalahan diatas perlu dilakukan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan pemandu wisata untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dalam pengembangan Kampung Susu Lawu. Tujuan dari peningkatan kapasitas SDM adalah untuk mengembangkan kelembagaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan memberikan pelatihan pemandu wisata kepada POKDARWIS Kampung Susu Lawu sehingga dapat mendukung pengelolaan Kampung Susu Lawu dan meningkatkan keahlian sumber daya manusia yang tergabung dalam POKDARWIS.

2 | METODE PENELITIAN

2.1 | Waktu dan Tempat

Kegiatan Pelatihan dilaksanakan selama periode bulan Juni-Oktober 2021, bertempat di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, lokasi kegiatan bertempat di Kampung Susu Lawu (Gambar (1)) dan Gambar (2)).



Gambar 1 Peta Desa Singolangu/Kampung Susu Lawu.



Gambar 2 Desa Singolangu/Kampung Susu Lawu.

2.2 | Khalayak Sasaran

Masyarakat umum Dusun Singolangu dan sasaran khusus Kelompok Usaha, Badan usaha milik Desa, Remaja dan Anak Usia Sekolah (SMP dan SMA). Pemilihan dan penyaringan peserta berdasarkan minat dan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat, khususnya kelompok pemuda.

2.3 | Metode Pelaksanaan

Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan pemandu wisata dilaksanakan dengan beberapa tahapan, meliputi observasi dan kunjungan ke lokasi guna mendapatkan informasi potensi yang dapat dikembangkan dan permasalahan yang harus diselesaikan. Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode community development dengan berfokus

meningkatkan/memberdayakan masyarakat Kampung Susu Lawu khususnya POKDARWIS (kelompok sadar wisata) dalam hal sebagai pemandu wisata di Kampung Susu Lawu. Selain itu terdapat metode lain yang dimana metode tersebut adalah metode kualitatif sebagai pendekatan untuk teori-teori yang berguna sebagai acuan dalam pelatihan. Adapun metode kuantitatif yang arahnya sebagai penunjuk hasil evaluasi dengan bentuk statistik. Pelatihan ini juga menggunakan pendekatan andragogi yaitu mengeksplorasi pengalaman peserta pelatihan melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa.

2.4 | Proses dan Prosedur Penyelenggaraan Pelatihan

Dalam pelatihan ini adapun proses dan prosedur penyelenggaraan pelatihan diantaranya seperti:

1. Tahap pertama melakukan survey ke lokasi dengan stakeholder terkait. Untuk mengetahui keadaan seperti: potensi yang dapat dikembangkan, berdasarkan isu atau masalah yang ada, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Singolangu tepatnya Desa Wisata KSL.
2. Tahap kedua melakukan perizinan dari berbagai instansi terkait untuk melakukan pelatihan Pemandu wisata di Desa Wisata KSL sebagai salah satu syarat formal untuk mengadakan kegiatan.
3. Tahap ketiga melakukan pengembangan modul berupa buku, yang tujuannya sebagai panduan untuk keperluan pelatihan agar nantinya masyarakat setempat atau khalayak sasaran dapat membaca kembali materi pelatihan yang disampaikan di dalam modul tersebut.
4. Tahap keempat melakukan kegiatan Pelatihan dengan Metode pemandu wisata, Metode yang diberikan adalah berupa simulation/simulasi. Metode pelatihan Simulasi merupakan metode pelatihan yang ditampilkan semirip mungkin dengan situasi yang sebenarnya tetapi hanya merupakan tiruan (Haryati, 2019). Adapun tahap-tahap metode pelaksanaan pelatihan antara lain:
 - a. Tahap Persiapan: Identifikasi kebutuhan materi pemandu wisata.
Kebutuhan materi pemandu wisata disampaikan oleh Stakeholder atau narasumber langsung yang terkait dengan bidang kepariwisataan. Berikut merupakan para narasumber terakait diantaranya:
 - Mitra Abdul Azis, S.Par.
Peran dari Mitra Abdul Azis disini sebagai pengisi materi teknik pemandu wisata dan juga sebagai fasilitator dalam simulasi pelatihan.
 - Widiastuti
Peran dari Widiastuti selaku ketua forum komunikasi POKDARWIS Kab. Magetan, memiliki peran sebagai pengisi materi pembentukan dan pengelolaan POKDARWIS untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan sebagai motivator bagi masyarakat penggerak pariwisata.
 - Eka
Peran dari Eka selaku Kepala Bidang Pengelolaan Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, memiliki peran sebagai pengisi materi Peran dan Fungsi POKDARWIS untuk mendukung pengelolaan Kegiatan Pariwisata, juga kebijakan pemerintah daerah di bidang pariwisata.
 - b. Tahap Pelaksanaan: Melaksanakan pelatihan pemandu wisata.
Setelah materi diatas disampaikan selanjutnya dilakukan diskusi dengan peserta. Kemudian untuk mempertajam hasil paparan materi pelatihan dilakukan simulasi langsung berupa teknik sebagai pemandu wisata, setelah itu dilakukan simulasi permainan sebagai kegiatan ice breaking setelah penerimaan materi dan simulasi.
5. Tahap kelima merupakan tahap evaluasi hasil dari pelatihan yang telah diberikan, tahapan evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan berupa questioner kepada peserta pelatihan pemandu wisata. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui feedback dari para peserta pelatihan, bahwa pelatihan yang sudah diberikan memberikan ada pengaruh atau tidaknya pengaruh dalam wawasan pemandu wisata. Setelah feedback di dapatkan dari questioner maka bisa ditarik kesimpulan berupa diagram statistik sebagai persentasi hasil pelatihan yang sudah diberikan sebagai bahan evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan pelatihan.

Tabel 1 Materi Pelatihan Pemandu Wisata

Materi	Pengisi/Pemateri (Narasumber)
• Pengantar wisata	Mitra Abdul Azis, S.Par. (Praktisi)
• Pengantar Obyek dan Daya Tarik Wisata	
• Peran dan Fungsi POKDARWIS untuk mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata	Pak Eka Raditya (Kepala Bidang Pengelolaan Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan)
• Pembentukan dan Pengelolaan POKDARWIS untuk mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata	Ibu Widiastuti (Ketua Forkom Pokdarwis Kabupaten Magetan)
• Teknik Pemandu Wisata	Mitra Abdul Azis, S.Par. (Praktisi)
• Simulasi Pemandu Wisata	Tim & Peserta

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningatan kualitas SDM melalui pelatihan pemandu wisata diawali dengan pembekalan materi berikut : (1) pengantar wisata, (2) pengenalan objek dan daya tarik wisata, (3) peran dan fungsi POKDARWIS untuk mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata, (4) pembentukan dan pengelolaan POKDARWIS untuk mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata, dan (5) teknik pemandu wisata. Selanjutnya diakhiri dengan kegiatan simulasi menjadi pemandu wisata oleh peserta dengan tim pengabdian masyarakat sebagai wisatawan dan pemateri sebagai pengamat. Urgensitas pemilihan materi akan dijelaskan sebagai berikut berikut:

3.1 | Pengantar Wisata

Perlu adanya pengembangan kesadaran masyarakat lokal mengenai konsep, manfaat, dan nilai dari pariwisata. Adanya upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta memupuk kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata ini juga menjadi suatu bentuk agar masyarakat tidak salah dalam mengambil dan membuat keputusan mengenai pengembangan pariwisata di daerah mereka.

3.2 | Pengantar Obyek dan Daya Tarik Wisata

Untuk memberikan pemahaman bahwa suatu wilayah pedesaan memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikelola secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

3.3 | Peran dan Fungsi POKDARWIS untuk Mendukung Pengelolaan Kegiatan Pariwisata

Untuk meningkatkan kesadaran bahwa pengelolaan KSL memerlukan partisipasi penuh dari warga Dusun Singolangu, dikarenakan masyarakatlah yang lebih mengetahui mengenai wilayahnya baik potensi maupun masalah yang terdapat di sana serta apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan adanya pengembangan pariwisata tersebut. Masyarakat perlu untuk terlibat dalam keseluruhan tahapan pengembangan pariwisata baik proses perencanaan hingga pelaksanaan dan pengawasan dengan POKDARWIS sebagai mediana.

3.4 | Pembentukan dan Pengelolaan POKDARWIS untuk Mendukung Pengelolaan Kegiatan Pariwisata

Keberadaan POKDARWIS agar dapat dikelola dengan maksimal, maka perlu dibentuk struktur keorganisasian untuk menghindari adanya tumpang tindih pertanggungjawaban. Pemetaan SDM berdasarkan kemampuan masing-masing warga menjadi tugas tersendiri bagi pihak-pihak yang telah bertanggung jawab dalam pengembangan KSL.

3.5 | Teknik Pemandu Wisata

Materi ini menjadi inti dari kegiatan pelatihan pemandu wisata. Karena basic warga bukanlah di bidang pariwisata, sehingga bukan hal yang mudah untuk menjadikan warga menjadi pemandu wisata yang sesuai dengan kriteria pemandu wisata pada umumnya. Kondisi ini membuat pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola KSL, termasuk pihak Dusun Singolangu dan Kelurahan Sarangan merasa perlu untuk mengadakan pelatihan bagi warga guna menunjang perkembangan KSL.

Dalam penyampaian materi, narasumber turut serta membagikan pengalamannya selama menggeluti dunia pariwisata dan peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya mengenai berbagai hal terkait materi kepariwisataan. Di akhir sesi pelatihan pertama, dilakukan diskusi dengan metode *Focus Grup Discussion* (FGD) terkait kegiatan atau materi pelatihan maupun topik seputar KSL.



Gambar 3 FGD bersama peserta dan tim pengabd.

Setelah semua materi tersampaikan, diadakan simulasi menjadi pemandu wisata. Peserta dibagi menjadi dua grup kemudian masing-masing anggota berperan sebagai pemandu wisata, dengan penugasan satu orang menjadi pemandu umum yang menemani wisatawan ke setiap titik/spot wisata, dan pada setiap titik tersebut terdapat pemandu khusus. Pemandu wisata umum bertanggung jawab mendampingi wisatawan dan memberikan petunjuk serta bimbingan kepada wisatawan serta mampu menjelaskan seluk beluk tempat-tempat yang dikunjungi saat perjalanan wisata.

Sedangkan pemandu khusus mempunyai pengetahuan mengenai objek wisata secara khusus mendalam mengenai objek wisata tempat dia ditugaskan. Narasumber menjadi pengamat bagaimana simulasi berjalan, dimulai dengan tahap persiapan peserta sebelum menjadi pemandu (mengenal wisatawan, mengenal objek wisata, dan penampilan) dan tahap pelaksanaan (cara berkomunikasi dengan wisatawan, menangani komplain, dan bagaimana peserta menerapkan kode etik pemandu wisata) serta bagaimana peserta berinteraksi dengan wisatawan.

Setelah simulasi selesai, dilakukan evaluasi dengan wisatawan dan narasumber. memberikan penilaian atas performa peserta. Secara keseluruhan, peserta dapat berkomunikasi dan mengenal serta mampu menjelaskan objek wisata dengan baik.

Setelah semua kegiatan berakhir diberikan kuesioner kepada peserta melalui link google form yang diberikan oleh penyelenggara pelatihan. Peserta memberi penilaian dan evaluasi atas penyelenggaraan program pelatihan yang kemudian akan diolah dan dianalisis guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Berdasarkan hasil kuesioner didapat bahwa:



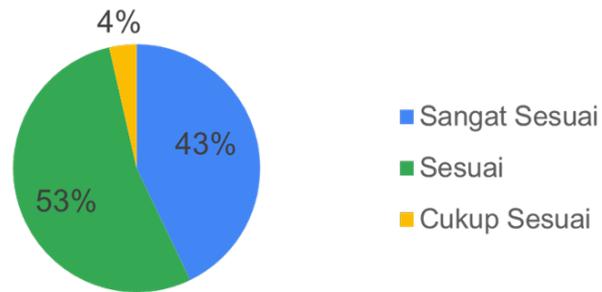
Gambar 4 Simulasi pemandu wisata.



Gambar 5 Evaluasi hasil simulasi.

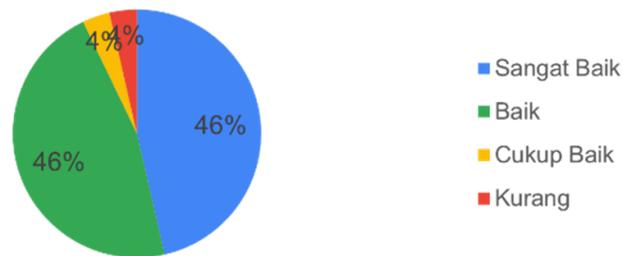
- Menurut 53% peserta, materi dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan, 43% merasa sesuai, dan 4% peserta merasa cukup sesuai. Materi yang disajikan adalah berdasarkan pertimbangan kebutuhan masyarakat setelah melakukan identifikasi kebutuhan materi untuk pemandu wisata seperti yang telah dijelaskan di atas.
- Pemaparan materi oleh narasumber dapat tersampaikan dengan sangat baik kepada 46% peserta. Narasumber memiliki peranan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pelatihan melalui pengetahuan dan skill yang memadai sesuai bidangnya.
- Waktu dan durasi pelatihan ditentukan dengan mempertimbangkan kondisi peserta sehingga tidak mengganggu waktu bekerja atau aktivitas lainnya agar dapat fokus menjalani pelatihan. Waktu pelatihan dirasa sangat baik oleh 75% peserta dan durasi pelatihan dirasa sangat sesuai oleh 71% peserta, sedangkan 14% merasa cukup baik.

Materi Pelatihan yang Disampaikan



Gambar 6 Diagram presentase materi pelatihan yang disampaikan.

Pemaparan Pemateri oleh Narasumber



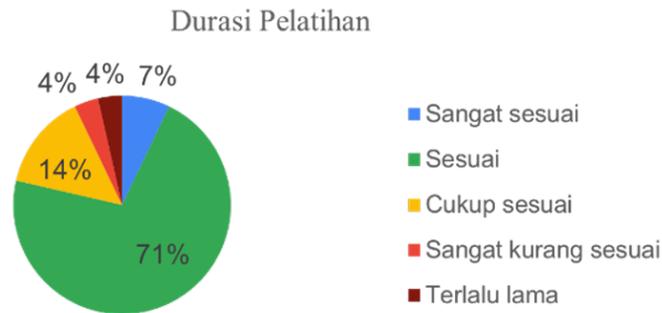
Gambar 7 Diagram presentase pemaparan materi oleh narasumber.

Waktu Pelatihan

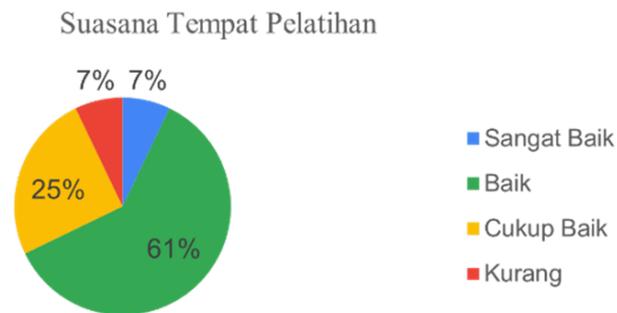


Gambar 8 Diagram presentase waktu pelatihan.

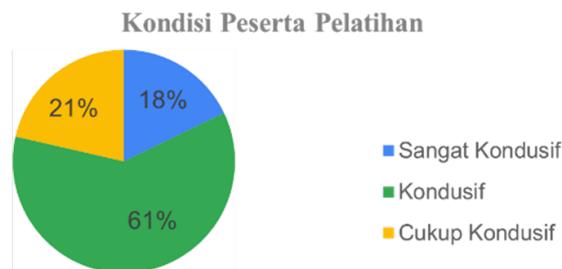
- Pemilihan waktu dan durasi pelatihan yang tepat dapat membangun suasana pelatihan yang positif dan menciptakan kondisi peserta yang kondusif. Sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung dengan lancar. Penilaian dari peserta menunjukkan bahwa 61% peserta merasa suasana pelatihan sangat baik dan kondisi peserta sangat kondusif.



Gambar 9 Diagram presentase durasi pelatihan.



Gambar 10 Diagram presentase suasana tempat pelatihan.

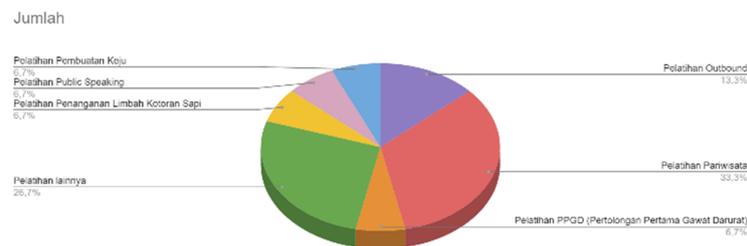


Gambar 11 Diagram presentase kondisi peserta pelatihan.

- Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan pemandu wisata bagi POKDARWIS Kampung Susu Lawu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Materi yang disajikan disesuaikan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta dan dapat disampaikan dengan baik oleh narasumber. Peserta juga turut serta memberikan ide dan usulan terhadap kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan selanjutnya. Berikut merupakan hasil kuesioner feedback yang diberikan dimana peserta mengusulkan adanya kegiatan selanjutnya, diantaranya:

- a. Diadakannya Pelatihan Lanjutan mengenai Kepariwisataan untuk memajukan sumber daya manusia di Kampung Susu Lawu (33,3%)
- b. Diadakannya Pelatihan Penanganan Limbah Kotoran Sapi (6,7%)
- c. Diadakannya Public Speaking untuk mendukung kepariwisataan di Kampung Susu Lawu (6,7%)
- d. Diadakannya Pelatihan Pengolahan Susu seperti menjadi keju dan produk lainnya (6,7%)
- e. Diadakannya Pelatihan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) (6,7%)
- f. Diadakannya Pelatihan Outbound (13,3%)
- g. Diadakannya Pelatihan lainnya yang mendukung peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu (26,7%)

Di dalam kuisioner diberikan juga pertanyaan kepada peserta mengenai usulan kegiatan selanjutnya untuk meningkatkan kapasitas SDM di Kampung Susu Lawu. Berikut merupakan diagram presentase jumlah peserta yang mengusulkan adanya kegiatan selanjutnya :



Gambar 12 Diagram persentase usulan peserta.

Berdasarkan Gambar (2) dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta yang merupakan masyarakat Kampung Susu Lawu mengharapkan lebih banyak pelatihan terutama pelatihan yang menyangkut dengan pariwisata. Selain itu, peserta juga meminta kegiatan pelatihan untuk kedepannya tentang outbound, diversifikasi produk olahan susu, pelatihan PPGD, dan pelatihan lainnya. Tentunya ini dapat menjadi masukan terhadap pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi SDM yang ada untuk pengembangan Kampung Susu Lawu.

Adapun harapan dari peserta, perlunya kegiatan pelatihan yang lebih beragam kedepannya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas SDM Kampung Susu Lawu. Selain itu kegiatan ini dapat menambah Sumber daya Manusia (SDM) dan pola pikir maju bagi masyarakat Singolangu dan bisa membangun sinergi dari beberapa unsur yang ada di Dusun Singolangu.

4 | KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dalam pengembangan Kampung Susu Lawu sekaligus mengembangkan kelembagaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pemandu wisata kepada POKDARWIS Kampung Susu Lawu sehingga dapat mendukung pengelolaan Kampung Susu Lawu dan meningkatkan keahlian sumber daya manusia yang tergabung dalam POKDARWIS. Sebagian besar peserta yang mengikuti pelatihan puas dan memberikan penilaian yang baik terhadap penyelenggaraan pelatihan pemandu wisata, yaitu berdasarkan penilaian sebesar 96 persen menyatakan sesuai dan sangat sesuai materi yang diberikan, pemateri (narasumber) yang mengisi pelatihan sebesar 92 persen menyatakan baik dan sangat baik, penilihan waktu pelatihan sebesar 86 persen menyatakan baik dan sangat baik, durasi penyelenggaraan pelatihan sebesar 78 persen menyatakan

sesuai dan sangat sesuai, suasana tempat penyelenggaraan pelatihan sebesar 68 persen menyatakan baik dan sangat baik, dan kondisi peserta yang mengikuti pelatihan 79 persen menyatakan kondusif dan sangat kondusif. Sehingga secara keseluruhan penyelenggaraan pelatihan ini berjalan dengan baik dan penyampaian materi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta.

Berdasarkan hasil umpan baik yang diberikan peserta kepada penyelenggara pelatihan, proses yang dilakukan sudah dapat dikatakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Peserta mampu mengimplementasikan proses pelatihan pada simulasi pemandu wisata. Kegiatan ini telah mencapai tujuannya untuk mengadakan kegiatan pelatihan pemandu wisata serta memiliki minimal satu warga yang memiliki kemampuan baik dalam menjadi pemandu wisata. Selain itu, masukan dari peserta untuk tindak lanjut ke depan masih menginginkan peningkatan kapasitas SDM Pokdarwis. Hal ini dari ditunjukkan dari usulan peserta sebanyak 33,3 persen menginginkan diadakannya Pelatihan Lanjutan mengenai Kepariwisataaan untuk memajukan sumber daya manusia, dan 26,7 persen menginginkan diadakannya Pelatihan lainnya yang mendukung peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kebutuhan pengembangan kapasitas SDM bidang pariwisata masih menjadi fokus utama di Kampung Susu Lawu untuk meningkatkan daya saing pariwisata daerah.

5 | UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini didukung oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat melalui Hibah Dana Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik. Selain itu kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan dan Pemerintah Kabupaten Magetan yang sangat kooperatif dalam membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini.

Referensi

1. Pajriah S. Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak* 2018;5(1):25–34.
2. Yoeti OA. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: PT Angkasa 1996;.
3. Rusyidi B, Fedryansah M. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2018;1(3):155–165.
4. Palimbunga IP. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 2018;5:193.
5. Antara M, Arida S. Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana* 2015;23.
6. Setiawan RI. Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* 2016;1(1):23–35.
7. Rhama B. Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata di Kalimantan Tengah. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 2013;2(2):1–6.

Cara mengutip artikel ini: Santoso, E.B. Koswara, A.Y. Siswanto, V.K. Hidayani, I. Anggarini, F.Z. Rahma, A. Arrianta, A.M. Ramdan, M., (2022), Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu, *Jurnal Sewagati*, 6(3):322–332.